



DEVELOPMENT STRATEGY FOR A TOURISM VILLAGE BASED ON NATURAL AND CULTURAL POTENTIAL IN LAMBANAPU VILLAGE, EAST SUMBA REGENCY

Ani Wijayanti¹, *Atun Yulianto²

¹⁻²Bina Sarana Informatika University, Jakarta, Indonesia, Email: atun.aty@bsi.ac.id

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:
26 March 2026
Reviewed:
20 April 2026
Accepted:
14 May 2026
Published:
15 May 2026

Village tourism has become one of the strategic approaches to promoting local economic development based on natural and cultural resources. Lambanapu Village in East Sumba Regency represents an area with distinctive tourism potential that has not yet been optimally developed. This study aims to formulate a development strategy for a tourism village based on natural and local cultural potential through a focused and sustainable approach. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using SWOT analysis, IFAS, EFAS, and the IE Matrix techniques. The findings indicate that Lambanapu Village possesses significant strengths, including natural attractions such as Tanau Hill and Seribu Hill, rich cultural assets such as traditional dances and woven handicrafts, and the initial participation of the local community in tourism activities. However, several challenges remain, including limited infrastructure, inadequate public facilities, and insufficient human resource training, which hinder further development. Based on the strategic position in Quadrant I (Grow and Build), the development direction of the village is oriented toward a vertical integration strategy through strengthening infrastructure, enhancing community capacity, developing thematic tourism products, and fostering institutional collaboration. With an integrated and participatory strategy, Lambanapu Village has considerable potential to become a leading tourism destination in East Sumba while generating economic benefits and preserving cultural and environmental sustainability..

Keywords: *Tourism village; Tourism development; Tocal potential; Sumbanese culture; Integration strategy; Community participation.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam mensukseskan pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan yang memiliki potensi lokal. Selama beberapa dekade terakhir, desa wisata mendapat perhatian khusus pemerintah Indonesia, karena konsep pariwisata seperti ini lebih banyak membantu dalam pelestarian alam, warisan budaya, dan pemberdayaan masyarakat secara



bersamaan dan berkesinambungan (UNWTO, 2021). Konsep model pariwisata ini fokus pada penggunaan sumber daya lokal sebagai daya tarik wisata tanpa merusak berkelanjutan lingkungan hidup sekitar dan sosial masyarakat lokal.

Indonesia, dengan keragaman sumber daya alam dan budayanya, memiliki peluang besar dalam mengembangkan desa wisata sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional berbasis potensi lokal. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), juga terus mendorong transformasi desa-desa potensial untuk menjadi destinasi wisata alternatif, sehingga mampu memperluas manfaat ekonomi melalui sektor kepariwisataan. Desa wisata dinilai mampu menjadi sarana strategis dalam menciptakan lapangan kerja baru, mendorong UMKM, dan memelihara kearifan lokal masyarakat (Kemenparekraf, 2022); (Kemenparekraf, 2020).

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki potensi berupa kekayaan budaya dan keindahan alam yang unik, namun belum dikelola secara optimal. Salah satu desa yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Lambanapu, di Kecamatan Kampera. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan, Desa Lambanapu memiliki beragam daya tarik, baik dari aspek keindahan alam seperti landscape Bukit Tanau dan Bukit Seribu, maupun warisan budaya seperti Situs Lambanapu, kerajinan tenun ikat, serta tarian tradisional dari Sanggar Ori Angu dan Sanggar Li Luri.

Keunggulan lainnya, lokasi Desa Lambanapu juga dilalui oleh Sungai Kambaniru yang memberikan fungsi ekologis dan estetika tersendiri. Potensi ekowisata pun terbuka luas, didukung oleh keberadaan fauna khas seperti kuda sandie, sapi, dan kerbau, yang dilepas di lahan perbukitan. Meskipun demikian, pengembangan kepariwisataan di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan yang belum memadai menuju destinasi, belum tersedianya fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah, serta belum adanya sistem informasi dan papan penunjuk arah yang memadai menuju lokasi wisata.

Selain kendala fisik, aspek kelembagaan juga masih dalam tahap pertumbuhan. Pengelolaan wisata oleh Pokdarwis setempat belum sepenuhnya terorganisir secara baik, meskipun telah menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat, terutama dari kalangan perempuan (sekitar 60%). Belum adanya pemandu wisata terlatih serta pemasaran produk tenun yang masih dilakukan secara langsung menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih terarah.

Berdasarkan pemetaan potensi dan kondisi eksisting, terlihat bahwa pengembangan Desa Lambanapu sebagai desa wisata membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan ekonomi kreatif secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mukti, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh tiga pilar utama: keunikan lokal, kesiapan infrastruktur, dan partisipasi aktif masyarakat.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berbasis pada potensi alam dan budaya lokal di Desa Lambanapu, sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sangat penting untuk merancang strategi

pengembangan desa wisata yang berbasis pada kekuatan lokal (*local-based development*), agar pengelolaan wisata di Desa Lambanapu tidak hanya mengandalkan daya tarik alam dan budaya semata, tetapi juga mampu menciptakan sistem yang berkelanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

LITERATUR REVIEW

Desa Wisata: Konsep dan Komponen Utama

Desa wisata adalah sebuah bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal baik alam, budaya, maupun sejarah untuk menarik pengunjung, sembari memberikan manfaat langsung kepada masyarakat desa setempat (Kompas, 2024). Konsep ini bukan sekadar menjadikan desa sebagai objek wisata, tetapi menjadikannya subjek yang ikut aktif dalam mengelola budaya, tradisi, dan sumber daya alamnya sendiri secara berkelanjutan.

Komponen utama desa wisata menurut (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2024) meliputi: (a) Wisata berbasis budaya (tradisi, tarian, adat, rumah adat); (b) Wisata alam (pemandangan, sungai, bukit, keanekaragaman flora/fauna); (c) Fasilitas dan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas, kenyamanan pengunjung, dan estetika lokal; (d) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan manfaat ekonomi.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Alam dan Budaya

Beberapa studi menunjukkan bahwa desa wisata paling berhasil ketika strategi pengembangannya bersifat integratif, menggabungkan potensi alam dan budaya dengan pendekatan yang partisipatif dan adaptif dalam konteks lokal. Misalnya, penelitian di Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatra Barat menemukan bahwa desa yang memiliki kombinasi perbukitan, adat tradisi, dan budaya rumah adat lebih mudah membangun destinasi wisata yang bermakna bila masyarakatnya sadar akan aset lokal mereka (Rizal, Rohma, & Bahri, 2022).

Studi di Desa Mirat, Majalengka mengidentifikasi lima kategori strategi pengembangan: atraksi wisata (culture & nature), aksesibilitas, fasilitas publik, pemberdayaan masyarakat, dan promosi. Kategori-kategori ini sangat relevan dalam menyusun strategi yang tidak hanya memperlihatkan potensi, tetapi juga memperkuat dukungan struktural dan pemasaran (Sumiarsa, Yustikasari, & Novianti, 2022).

Selanjutnya, di Suradadi, Lombok Timur, penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT memberikan kerangka yang berguna untuk melihat faktor internal dan eksternal: kekuatan alam dan budaya, peluang pasar, kelemahan fasilitas atau SDM, dan ancaman seperti kerusakan lingkungan atau fluktuasi kunjungan wisatawan (Kaswari, Damayanti, & Gede, 2024).

Peran Partisipasi Masyarakat dan Ekonomi Kreatif

Partisipasi masyarakat setempat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata memiliki kaitan yang erat dengan keberlanjutan dan keberhasilan pariwisata lokal. Contohnya Desa Ngawen (Magelang), di mana masyarakat desa terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, dan hal ini terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan kontribusi terhadap produk wisata desa setempat (Winanta, Hakim, Arifina, & Nurul, 2022).

Ekonomi kreatif, khususnya kerajinan budaya seperti tenun, juga menjadi unsur vital. Di Kabupaten Kendal misalnya, pengembangan produk seni budaya digunakan untuk memperkuat identitas desa wisata dan meningkatkan eksistensi destinasi wisata. Produk budaya tidak hanya menjadi daya tarik wisatawan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pengrajin lokal (Hanan, et al., 2024).

Manfaat dan Dampak Pengembangan Wisata Alam dan Budaya

Penelitian di Kabupaten Tabanan menemukan bahwa pengembangan desa wisata memberikan manfaat signifikan di beberapa aspek: alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi. Aspek alam dan ekonomi mendapat manfaat terbesar, tapi aspek sosial budaya dan spiritual juga menunjukkan kontribusi penting terkait pelestarian budaya dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat (Putra & Ariana, 2021).

Studi tentang Desa Ngliman mengungkap bahwa pengembangan wisata alam yang dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui peningkatan pendapatan dan fasilitas yang tersedia (Zulaika, Rifai, & Aripudin, 2023).

Kesenjangan Penelitian (Gap)

Dari kajian literatur di atas, beberapa gap muncul dan relevan menjadi fokus penelitian ini: (a) Penelitian selama ini cenderung berfokus pada satu jenis potensi saja, baik aspek budaya maupun alam. Padahal, di Desa Lambanapu terdapat peluang besar untuk mengkaji keterpaduan antara kekayaan alam dan budaya lokal secara lebih mendalam, yang hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam kajian ilmiah; (b) Sebagian besar analisis sebelumnya lebih menitikberatkan pada potensi wisata serta keterlibatan masyarakat. Namun, dalam konteks Desa Lambanapu, aspek infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti ketersediaan petunjuk arah, fasilitas sanitasi, serta aksesibilitas jalan masih relatif terabaikan dan belum menjadi perhatian utama dalam berbagai studi yang pernah dilakukan pada penelitian lain; (c) Keterlibatan masyarakat memang kerap diakui sebagai faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Namun, pembahasan mengenai bagaimana kelembagaan lokal khususnya pengelola desa wisata merumuskan strategi yang konkret masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang secara sistematis mengulas bagaimana struktur kelembagaan tersebut mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi budaya serta alam secara berkelanjutan; (d) Kebaruan dalam konteks lokal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Desa Lambanapu memiliki karakteristik yang khas, mulai dari keberadaan situs Lambanapu, tradisi tenun ikat, keanekaragaman fauna lokal, hingga kondisi geografis yang dipengaruhi oleh sungai dan perbukitan. Keunikan ini menuntut perumusan strategi yang kontekstual dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan pendekatan yang digunakan di desa lain, karena hasil penelitian di wilayah berbeda belum tentu mampu merepresentasikan karakter spesifik tersebut secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis potensi alam dan budaya di Desa Lambanapu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas sosial, termasuk praktik, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh para aktor lokal dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Creswell, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan di dukung studi dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terdiri dari pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, serta perangkat desa yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas kepariwisataan di Desa Lambanapu. Dalam penelitian ini, jumlah informan ditetapkan 10 orang, yang dipandang telah mewakili kelompok masyarakat yang relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, karena pertimbangan setiap informan dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterlibatan dalam pengelolaan maupun pengembangan desa wisata. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, teknik ini kemudian diperkuat dengan snowball sampling, di mana beberapa informan awal akan membantu mengarahkan peneliti kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih mendalam dan relevan dengan kebutuhan analisis.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini mencakup: (1) keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan atau pengembangan desa wisata, (2) pengalaman dalam kegiatan pariwisata desa, (3) kemampuan memberikan informasi secara relevan dan terbuka, serta (4) pemahaman yang baik mengenai kondisi sosial, budaya, dan potensi wisata di Desa Lambanapu.

Penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber untuk validitas data, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi lapangan, serta dokumen pendukung. Setelah itu, kemudian member check dilakukan untuk mengklarifikasi hasil temuan kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman dan pandangan mereka di lapangan (Patton, 2015).

Analisis data dikerjakan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mencakup proses mulai dari reduksi data, pengkodean, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data empiris terkait strategi pengembangan desa wisata (Braun & Clarke, 2006).

Sebagai penguatan dalam aspek analitis dan strategis, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis SWOT, yang dilengkapi dengan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), EFAS (*External Factor Analysis Summary*), serta Matriks IE (*Internal-External Matrix*). Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis situasional, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan pengelolaan pariwisata di Desa Lambanapu.

Penentuan faktor-faktor strategis dalam pengembangan desa wisata Lambanapu didukung dengan analisis SWOT. Proses pembobotan dan pemberian rating pada matriks IFAS dan EFAS tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan peneliti secara individual namun juga nara sumber sebagai informan. Proses tersebut dibangun dari hasil sintesis data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Untuk memperkuat keabsahan penilaian strategis, penentuan bobot dan rating juga melibatkan expert judgement terbatas dari pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terhadap pengembangan Desa Wisata Lambanapu. Para pihak tersebut meliputi pengelola desa wisata, perangkat desa, serta pelaku lokal yang aktif dalam kegiatan kepariwisataan di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaannya, bobot ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat urgensi dan kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Sementara itu, rating diberikan berdasarkan kondisi aktual di lapangan serta tingkat pengaruh setiap faktor terhadap dinamika pengelolaan destinasi desa wisata Lambanapu. Dengan demikian, hasil matriks IFAS dan EFAS yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya merepresentasikan interpretasi peneliti, tetapi juga mencerminkan pandangan praktis para pemangku kepentingan lokal yang terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata Lambanapu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Alam dan Lingkungan sebagai Daya Tarik Wisata

Desa Lambanapu memiliki potensi alam yang sangat besar sebagai daya tarik wisata, terutama Bukit Tanau dan Bukit Seribu. Bukit Tanau yang masih alami dan menawarkan keindahan panorama perbukitan merupakan daya tarik utama yang telah menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara. Aktivitas trekking di Bukit Tanau yang banyak diminati wisatawan sejalan dengan pemahaman bahwa wisata alam memberikan pengalaman yang mendalam dan dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan desa wisata (Nurchasanah, 2023).

Tabel 1. Gambaran Umum Desa Lambanapu

| Aspek | Keterangan |
|-----------------------|--|
| Jumlah Penduduk | 3.191 jiwa |
| Kepadatan Penduduk | 455 jiwa/km ² |
| Mayoritas Pekerjaan | Petani |
| Tingkat Pendidikan | SD, SLTP, SMA |
| Luas Wilayah | 705 ha |
| Kondisi Infrastruktur | Jalan mayoritas beraspal, akses Bukit Tanau masih bebatuan |

Namun, aksesibilitas menuju lokasi ini masih menjadi kendala karena kondisi jalan yang bebatuan dan belum beraspal dengan baik. Hal ini dapat menghambat kenyamanan wisatawan dan berpotensi mengurangi minat kunjungan. Sebagaimana penelitian yang dipaparkan oleh (Risandewi, 2017) , infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.



Gambar 1: Bukit Tanau

penting sekaligus mendukung keberlanjutan potensi alam Desa Lambanapu seperti tanaman mengkudu, nila, serta hewan ternak kuda sandie dan kerbau. Keberadaan flora dan fauna yang khas menambah keunikan dan keberagaman ekosistem yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukatif dan agro-wisata (Sahupala, 2023).

Tabel 2. Potensi Alam dan Budaya Desa Lambanapu

| Potensi | Detail |
|----------------|---|
| Potensi Alam | Bukit Tanau, Bukit Seribu, Sungai Kambaniru |
| Flora | Mengkudu, Nila |
| Fauna | Kuda Sandie, Sapi, Kerbau, Kambing |
| Potensi Budaya | Tarian Sanggar Ori Angu, Sanggar Li Luri, Kerajinan Tenun |
| Situs Budaya | Situs Lambanapu |

Potensi Budaya sebagai Penguatan Identitas Desa Wisata

Potensi budaya Desa Lambanapu berupa situs Lambanapu dan tarian tradisional seperti Sanggar Ori Angu dan Sanggar Li Luri, serta produksi kain tenun ikat menjadi modal sosial dan ekonomi penting yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Produk tenun ikat yang dihasilkan masyarakat setempat telah menjadi sumber pendapatan dan dapat dikembangkan lebih luas untuk pemasaran produk kreatif berbasis budaya lokal (Kaja, Yosada, & Bona, 2022).

Namun, belum adanya UMKM yang terorganisir secara resmi dan sistem pemasaran yang terstruktur menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pelaku usaha dan penguatan kelembagaan. Pelatihan pemasaran dan pengembangan paket wisata berbasis budaya diharapkan mampu membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Kurniawan, 2024).



Gambar 2: Situs Lambanapu

Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung Pariwisata

Ketersediaan fasilitas pendukung seperti toilet umum, mushola, gazebo, dan petunjuk arah wisata masih sangat minim di Desa Lambanapu. Kondisi ini berdampak langsung pada kenyamanan wisatawan dan kualitas pelayanan yang diberikan. Kurangnya fasilitas ini juga menandakan bahwa pengelolaan desa wisata masih dalam tahap pengembangan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak terkait (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Tabel 3. Kondisi Fasilitas dan Infrastruktur Pariwisata di Desa Lambanapu

| Fasilitas/ Infrastruktur | Kondisi Saat Ini | Kebutuhan Pengembangan |
|---------------------------|-------------------------------|---|
| Jalan Akses Bukit Tanau | Masih bebatuan, sulit dilalui | Perbaikan dan pengaspalan |
| Toilet Umum | Belum tersedia | Pembangunan toilet di area wisata |
| Tempat Istirahat (Gazebo) | Tidak tersedia | Perlu dibangun untuk kenyamanan wisatawan |
| Mushola | Tidak tersedia di area wisata | Pembangunan mushola |
| Petunjuk Arah Wisata | Belum ada di Situs Lambanapu | Pemasangan papan petunjuk |

Pengembangan infrastruktur seperti perbaikan jalan, penambahan fasilitas umum, dan penyediaan sarana ibadah di area wisata sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, pembangunan fasilitas ini juga dapat meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan yang semakin mempertimbangkan kenyamanan saat memilih destinasi (Febriyanti, Nuada, & Mahsar, 2025); (Hasibuan, 2025).

Pengelolaan Desa Wisata dan Keterlibatan Masyarakat

Pengelolaan Desa Wisata Lambanapu saat ini dijalankan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan dominasi partisipasi perempuan sebanyak 60%. Keterlibatan perempuan yang dominan ini menunjukkan potensi sosial yang positif dan dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Marizka, et al., 2024); (Suharsono, Nugroho, Harrison, & Singgalen, 2023).

Tabel 4. Kelembagaan dan Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata

| Aspek | Keterangan |
|--------------------------|--|
| Pengelola Destinasi | POKDARWIS Desa Lambanapu |
| Keterlibatan Masyarakat | 60% perempuan, 40% laki-laki |
| Pelatihan Pemandu Wisata | Belum ada |
| UMKM | Penjualan tenun secara langsung kepada wisatawan |

Namun, belum adanya pemandu wisata dan pelatihan khusus menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. Pelatihan kapasitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan destinasi wisata dan memberikan pengalaman wisata yang berkualitas (Ahmad, Hakim, Mustari, & Fatmawati, 2024).

Tantangan Kerawanan Bencana dan Pelestarian Lingkungan

Desa Lambanapu termasuk wilayah yang rawan banjir, terutama saat musim hujan dengan meluapnya Sungai Kambaniru. Hal ini berpotensi merusak infrastruktur dan lahan pertanian yang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Keberadaan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi bencana sangat dibutuhkan untuk meminimalisir dampak risiko bencana ini (BNPB, 2018); (Safutra, et al., 2024). Selain itu, pelestarian lingkungan dengan menjaga keanekaragaman flora dan fauna serta mencegah penebangan liar sangat penting agar potensi alam desa tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai daya tarik wisata (Neagara, Muhammad, & Maryono, 2023).

Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Lambanapu

Strengths (Kekuatan): (a) Potensi alam yang indah seperti Bukit Tanau dan Bukit Seribu sebagai daya tarik wisata alam; (b) Kekayaan budaya, seperti tarian tradisional Sanggar Ori Angu dan kerajinan tenun khas Desa Lambanapu; (c) Situs Lambanapu sebagai cagar budaya dan destinasi wisata edukatif yang unik; (d) Masyarakat yang sudah mulai terlibat dalam pengelolaan desa wisata, terutama perempuan.

Weaknesses (Kelemahan): (a) Infrastruktur pendukung wisata yang belum memadai, seperti jalan menuju Bukit Tanau masih berbatu dan belum beraspal; (b) Fasilitas umum minim, belum tersedia toilet umum, mushola, dan gazebo di lokasi wisata; (c) Kurangnya pelatihan SDM, seperti pemandu wisata dan pemasaran produk UMKM yang belum optimal; (d) Sistem informasi dan petunjuk arah wisata yang belum lengkap, menyebabkan wisatawan kebingungan.

Opportunities (Peluang): (a) Pasar wisatawan yang sudah ada, baik domestik maupun mancanegara, dengan tren meningkatnya minat wisata budaya dan alam; (b) Potensi pengembangan paket wisata terintegrasi yang menggabungkan wisata alam, budaya, dan edukasi; (c) Dukungan pemerintah dan lembaga terkait untuk pengembangan desa wisata dan peningkatan infrastruktur; (d) Peluang penguatan UMKM melalui pelatihan pemasaran dan produk kreatif dari tenun ikat.

Threats (Ancaman): (a) Kerawanan bencana alam seperti banjir yang dapat merusak infrastruktur dan lahan pertanian warga; (b) Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sumba Timur yang sudah lebih berkembang; (c) Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan potensi wisata; (d) Perubahan iklim dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi alam dan kenyamanan wisatawan.

Tabel 5. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis*)

| Faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Nilai (Bobot x Rating / 100) |
|---|------------|--------|------------------------------|
| Kekuatan (<i>Strengths</i>): | | | |
| 1. Potensi alam yang indah seperti Bukit Tanau dan Bukit Seribu sebagai daya tarik wisata alam | 25 | 4.0 | 1.00 |
| 2. Kekayaan budaya, seperti tarian tradisional Sanggar Ori Angu dan kerajinan tenun khas Desa Lambanapu | 22 | 3.8 | 0.84 |
| 3. Situs Lambanapu sebagai cagar budaya dan destinasi wisata edukatif yang unik | 18 | 3.5 | 0.63 |
| 4. Masyarakat yang sudah mulai terlibat dalam pengelolaan desa wisata, terutama perempuan | 15 | 3.0 | 0.45 |
| Subtotal Kekuatan | 80 | | 2.92 |
| KELEMAHAN (<i>Weaknesses</i>): | | | |
| 1. Infrastruktur pendukung wisata yang belum memadai, seperti jalan menuju Bukit Tanau masih berbatu dan belum beraspal | 8 | 3.5 | 0.28 |
| 2. Fasilitas umum minim, belum tersedia toilet umum, mushola, dan gazebo di lokasi wisata | 6 | 3.0 | 0.18 |
| 3. Kurangnya pelatihan SDM, seperti pemandu wisata dan pemasaran produk UMKM yang belum optimal | 4 | 2.0 | 0.08 |
| 4. Sistem informasi dan petunjuk arah wisata yang belum lengkap, menyebabkan wisatawan kebingungan | 2 | 1.0 | 0.02 |
| Subtotal Kelemahan | 20 | | 0.56 |
| TOTAL | 100 | | 3.48 |

Desa Lambanapu memiliki kekuatan internal yang sangat tinggi, terutama dalam aspek daya tarik alam dan budaya yang unik (Bukit Tanau, Bukit Seribu, tarian tradisional, tenun khas, serta Situs Lambanapu). Partisipasi masyarakat juga mulai tumbuh. Namun, kelemahan tetap perlu diperhatikan, khususnya infrastruktur yang belum memadai, fasilitas umum yang terbatas, dan kurangnya SDM terlatih di sektor pariwisata.

Tabel 6. Matriks EFAS (*External Factor Analysis*)

| Faktor Strategi Eksternal | Bobot | Rating | Nilai (Bobot x Rating / 100) |
|--|-------|--------|------------------------------|
| Peluang (<i>Opportunities</i>): | | | |
| 1. Pasar wisatawan yang sudah ada, baik domestik maupun mancanegara, dengan tren meningkatnya minat wisata budaya dan alam | 20 | 4.0 | 0.80 |
| 2. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait untuk pengembangan desa wisata dan peningkatan infrastruktur | 18 | 3.8 | 0.68 |
| 3. Potensi pengembangan paket wisata terintegrasi yang menggabungkan wisata alam, budaya, dan edukasi | 12 | 3.0 | 0.36 |
| 4. Peluang penguatan UMKM melalui pelatihan pemasaran dan produk kreatif dari tenun ikat | 10 | 2.5 | 0.25 |
| Subtotal Peluang | 60 | | 2.09 |
| Ancaman (<i>Threats</i>): | | | |
| 1. Kerawanan bencana alam seperti banjir yang dapat merusak infrastruktur dan lahan pertanian warga | 15 | 3.5 | 0.53 |
| 2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan potensi wisata | 12 | 3.0 | 0.36 |
| 3. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sumba Timur yang sudah lebih berkembang | 8 | 2.0 | 0.16 |
| 4. Perubahan iklim dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi alam dan kenyamanan wisatawan | 5 | 1.5 | 0.08 |

| | | | |
|-------|------------------|-----|------|
| | Subtotal Ancaman | 40 | 1.13 |
| TOTAL | | 100 | 3.22 |

Faktor eksternal mendukung potensi pertumbuhan desa wisata, ditunjukkan oleh tren wisata alam dan budaya yang meningkat serta adanya dukungan dari pemerintah. Meski demikian, risiko eksternal seperti bencana alam dan rendahnya kesadaran konservasi tetap menjadi ancaman terhadap keberlanjutan.

Tabel 7. Matrik Internal-Eksternal Desa Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur

| | | Total nilai IFAS | | | |
|---|----------|---|--|---|--|
| T O T A L N I L A I E F F A S | 4 | 3 (3.48) | 2 | 1 | |
| | 3 (3,22) | I Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi vertical) | II Tumbuh dan bina (konsentrasi via integrasi horizontal) | III Pertahankan dan pelihara (pertumbuhan berputar) | |
| | 2 | IV Tumbuh dan bina | V Pertahankan dan pelihara (strategi tidak berubah) | VI Panen atau divestasi (kawasan terikat atau jual habis kewaspadaan) | |
| | 1 | VII Pertahankan dan pelihara (diversifikasi konsentrasi) | VIII Panen atau divestasi (diversifikasi konglomerasi) | IX Panen atau divestasi (likuidasi) | |

Posisi Desa Lambanapu di kuadran I menunjukkan bahwa desa ini berada dalam kondisi sangat kuat secara internal dan sangat didukung secara eksternal. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah pengembangan agresif melalui penguatan kontrol atas seluruh rantai nilai pariwisata dari produksi lokal, pelayanan, hingga pemasaran dengan tetap memperkuat pelibatan masyarakat dan kelembagaan lokal.

Diagram Alur Strategi Pengembangan Desa Wisata Lambanapu



Gambar 3. Alur Strategi Pengembangan Desa Wisata Lambanapu
Sumber: Peneliti (2025)

Proses pengembangan ini meliputi alur : (a) Identifikasi potensi desa wisata, yang meliputi pemetaan potensi alam (bukit tanau, bukit seribu), budaya (tarian, tenun), dan sumber daya lokal; (b) Peningkatan infrastruktur, meliputi : perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas umum seperti toilet, gazebo, dan mushola; (c) Pengembangan SDM & pelatihan masyarakat, meliputi : melatih pemandu wisata, pelatihan pemasaran produk UMKM, peningkatan kapasitas pengelola desa wisata; (d) Pembangunan Fasilitas Pendukung Wisata, meliputi : membangun fasilitas pendukung agar wisatawan nyaman, termasuk sarana informasi dan petunjuk arah; (e) Penyusunan Paket Wisata Terintegrasi, meliputi : merancang paket wisata yang menggabungkan wisata alam, budaya, dan edukasi; (f) Pemasaran dan Promosi Desa Wisata, meliputi : melakukan promosi melalui berbagai media dan membangun kemitraan dengan agen perjalanan; (g) Pengelolaan dan Evaluasi Berkelanjutan, meliputi : monitoring perkembangan, pengelolaan yang berkelanjutan, dan evaluasi untuk perbaikan strategi.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menegaskan bahwa Desa Lambanapu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis alam dan budaya. Keunikan lanskap Bukit Tanau dan Bukit Seribu, kekayaan tradisi seperti tarian Sanggar Ori Angu, kerajinan tenun khas Sumba, serta keberadaan Situs Lambanapu sebagai peninggalan sejarah, menjadi fondasi utama dalam membangun identitas wisata yang otentik dan berdaya saing.

Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa kekuatan internal desa sangat mendukung, diperkuat pula oleh peluang eksternal seperti tren wisata budaya yang semakin meningkat dan dukungan aktif dari pemerintah. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kondisi infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan fasilitas umum, dan rendahnya kapasitas SDM di bidang pariwisata. Risiko bencana dan rendahnya kesadaran konservasi juga menjadi perhatian dalam menjaga keberlanjutan kawasan.

Berdasarkan posisi Desa Lambanapu yang berada pada Kuadran I dalam Matriks Internal-Eksternal, strategi pengembangan yang paling tepat adalah "Tumbuh dan Bina" dengan pendekatan konsentrasi melalui integrasi vertikal. Ini berarti bahwa pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara agresif dan menyeluruh, mulai dari penguatan potensi lokal, peningkatan kualitas layanan wisata, hingga distribusi dan promosi terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

Dengan strategi yang tepat dan terintegrasi, Desa Lambanapu memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi pusat wisata alam dan budaya di Sumba Timur. Tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat lokal yang tetap berpijak pada pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Atas dasar analisis strategi pengembangan Desa Lambanapu sebagai desa wisata berbasis potensi alam dan budaya, saran yang dapat dijadikan acuan dalam implementasi di lapangan, antara lain: (1) meningkatkan kualitas aksesibilitas dan fasilitas dasar di lokasi wisata. Perbaikan jalan menuju destinasi utama seperti Bukit

Tanau dan Bukit Seribu sangat penting untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Selain itu, pemasangan petunjuk arah, pembangunan toilet umum, tempat ibadah, serta gazebo atau tempat istirahat akan memberikan pengalaman berwisata yang lebih baik dan aman; (2) Pelatihan terpadu diberikan kepada masyarakat, terutama kelompok pemuda dan perempuan yang telah terlibat dalam pengelolaan wisata. Pelatihan ini mencakup kemampuan menjadi pemandu wisata, pelayanan tamu, serta keterampilan digital marketing bagi pelaku UMKM, khususnya pengrajin tenun. Hal ini akan memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam rantai pariwisata desa; (3) Pemerintah desa bersama pengelola wisata dapat mulai merancang paket wisata tematik yang menggabungkan unsur alam, budaya, dan edukasi. Misalnya, kombinasi antara kunjungan ke situs sejarah, workshop tenun, pertunjukan tarian tradisional, dan trekking ke Bukit Seribu. Hal ini akan meningkatkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan; (4) Pokdarwis sebagai ujung tombak pengelolaan wisata desa perlu diperkuat secara kelembagaan. Hal ini dapat dimulai dengan membentuk struktur organisasi yang jelas, membagi peran dalam bidang promosi, pelayanan, dan kemitraan. Dukungan dari pemerintah daerah, LSM, serta sektor swasta sangat dibutuhkan dalam bentuk pendampingan teknis, pelatihan, hingga bantuan promosi; (5) Konservasi lingkungan harus menjadi bagian integral dari pengembangan desa wisata. Kegiatan edukasi rutin tentang pentingnya menjaga alam, khususnya flora dan fauna lokal, perlu digalakkan baik kepada masyarakat maupun wisatawan. Di sisi lain, langkah mitigasi seperti penentuan jalur evakuasi, rambu-rambu peringatan dini, dan pembentukan tim siaga bencana berbasis masyarakat juga harus dirancang sejak awal, mengingat adanya potensi banjir di kawasan tertentu.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada tim peneliti atas dedikasi dan kerja sama yang baik hingga penelitian ini dapat terselesaikan dan menghasilkan artikel jurnal. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Desa Wisata Lambanapu, Pokdarwis, serta masyarakat setempat atas partisipasi dan dukungannya dalam penelitian berjudul "*Development Strategy for a Tourism Village Based on Natural and Cultural Potential in Lambanapu Village, East Sumba Regency*".

REFERENCES

- Ahmad, A., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 252-261. Diambil kembali dari <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/3113/1429>
- BNPB. (2018, Juni). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Diambil kembali dari <https://bnpb.go.id>: <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/24/jurnal-vol-9-no-1-2018.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). doi:Qualitative Research in Psychology

- Chaerunissa, S., & Yuniningsih, T. (2020, Oktober). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Management & Public Policy*, 9(4), 159 - 175. doi:<https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024, September 2). *Konsep pembangunan desa wisata di Indonesia*. Diambil kembali dari <https://tarubali.baliprov.go.id>: https://tarubali.baliprov.go.id/konsep-pembangunan-desa-wisata-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com
- Febriyanti, A., Nuada, I., & Mahsar, L. (2025, Maret). Konsep Daya Tarik Wisata Berbasis Fasilitas Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wisata Benang Kelambu Di Desa Aik Berik. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 913-920. doi:<https://doi.org/10.47492/jrt.v4i3.3789>
- Hanan, H., Zahri, A., Maulida, A., Aini, Q., Widya, S., & Adriyani, Z. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Seni Dan Budaya Dalam Menumbuhkan Eksistensi Desa Wisata Dikabupaten Kendal. *Jurnal Aksi Sosial*, 1(4). doi:<https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i4.624>
- Hasibuan, M. (2025, Mei). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Promosi Digital dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Taman Kelapa Pandan Wangi Labuhanbatu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.15478288>
- Kaja, Yosada, K., & Bona, L. (2022). Analisis Dampak Usaha Tenun Ikat terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 716-721. doi:10.33087/ekonomis.v6i2.661
- Kaswari, N., Damayanti, S. P., & Gede, I. P. (2024, Agustus 9). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Suradadi Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 71-80. doi:<https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3463>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024*. Diambil kembali dari [katalogdata.kemendikbud.go.id: https://katalogdata.kemendikbud.go.id/dataset/bdb904d7-5f62-49d0-a924-6fb71157ce20/resource/5ad4cd33-8263-4036-ba19-70ff0b2741f2/download/rencana-strategis-kemendikbud-baparekraf-2020-2024-perubahan_comp.pdf](https://katalogdata.kemendikbud.go.id/dataset/bdb904d7-5f62-49d0-a924-6fb71157ce20/resource/5ad4cd33-8263-4036-ba19-70ff0b2741f2/download/rencana-strategis-kemendikbud-baparekraf-2020-2024-perubahan_comp.pdf)
- Kemendikbud. (2022, Juni). *Pengembangan Destinasi Pariwisata & Pengembangan Desa Wisata Untuk Membangkitkan Perekonomian Bangsa*. (Kemendikbud, Penyunt.) Diambil kembali dari [perbanas.id: https://perbanas.id/duaribu19/wp-content/uploads/2022/06/Pengembangan-Destinasi-Pariwisata-Pengembangan-Desa-Wisata-untuk-Membangkitkan-Perekonomian-Bangsa-1.pdf](https://perbanas.id/duaribu19/wp-content/uploads/2022/06/Pengembangan-Destinasi-Pariwisata-Pengembangan-Desa-Wisata-untuk-Membangkitkan-Perekonomian-Bangsa-1.pdf)

- Kompas. (2024). *Desa Budaya, (Bukan Semata) Desa Wisata*. Diambil kembali dari <https://www.kompas.id/>: <https://www.kompas.id/artikel/desa-budaya-bukan-semata-desa-wisata>
- Kurniawan, R. (2024). Strategi Pemasaran Pariwisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Lokal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9867. Diambil kembali dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/31431/21201/103655>
- Marizka, R., Nurrizalia, M., Wati, E., Fadsyah, N., Sari, L., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 1-9. doi:<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Mukti, A. (2025, Juni). Dinamika Pengembangan Desa Wisata di Indonesia: Analisis Sistematis tentang Pendorong, Tantangan, dan Dampak. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 10(1), 20-37. Diambil kembali dari <http://ejournal.sumbarprov.go.id/index.php/jpn/article/download/529/158/>
- Neagara, M., Muhammad, F., & Maryono, M. (2023). Keanekaragaman Flora dan Fauna Hutan Lindung Kasinan Kota Batu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 987-991. Diambil kembali dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/download/52479/pdf>
- Nurchasanah, R. (2023). Mengintip pesona alam dan kearifan lokal: Destinasi pariwisata Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(3), 215-225. Diambil kembali dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/4414/1499>
- Patton, M. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Putra, A., & Ariana, I. (2021). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya, Spiritual, Dan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tista, Desa Bongan, Desa Penatahan). *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek)*. 6. Bali: LPPM Universitas Udayana. Diambil kembali dari https://ojs.unud.ac.id/index.php/senastek/article/view/94925?utm_source=chatgpt.com
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1). doi:<https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v15i1.406>
- Rizal, D., Rohma, Y., & Bahri, M. (2022). Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Sumber Daya Alam (Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatra Barat). *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(2). Diambil kembali dari

https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/6968?utm_source=chatgpt.com

- Safutra, N., Fole, A., Gunawan, A., Hafid, M., Ahmad, A., & Herdianzah, Y. (2024, Mei). Perencanaan Jalur Evakuasi Kebakaran Yang Efisien Untuk Fasilitas Perawatan Rumah Sakit Dengan Menggunakan Algoritma Dijkstra. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 44-58. Diambil kembali dari https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/rsi/article/download/v9no2_nur/v9no2_nur/34420
- Sahupala, A. (2023, April). Identifikasi Potensi Daya Tarik Ekowisata Di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Manusela Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*, 7(1), 33-42. doi:<https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9001>
- Suharsono, S., Nugroho, A., Harrison, A., & Singgalen, Y. (2023, Oktober). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas Dan Modal Sosial (Studi Kasus Di Desa Wisata Lugusari Kabupaten Pringsewu Lampung). *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3). doi:<https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28233>
- Sumiarsa, F., Yustikasari, K., & Novianti, E. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mirat Kabupaten Majalengka. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 1(1), 25-29. doi:<https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.107>
- UNWTO. (2021). *Tourism for inclusive growth – World Tourism Day 2021*. Diambil kembali dari <https://www.unwto.org/>: <https://www.unwto.org/world-tourism-day-2021>
- Winanta, R., Hakim, S., Arifina, A., & Nurul, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). *Journal of Public Administration and Local Governance*, 6(1), 17-24. doi:<https://doi.org/10.31002/jpalg.v6i1.5651>
- Zulaika, A., Rifai, B., & Aripudin, A. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Ngliman. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.15575/tamkin.v8i1.43358>

AUTHOR BIOGRAPHY

Ani Wijayanti, adalah dosen Program Studi Pariwisata Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia. Fokus bidang kajian penelitiannya meliputi manajemen pariwisata, pengembangan destinasi dan pariwisata berbasis masyarakat. Aktif dalam penelitian terkait dengan pariwisata berkelanjutan. Email: ani.awi@bsi.ac.id. ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-6385-9945>

Atun Yulianto, adalah dosen Program Studi Perhotelan di Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia. Bidang kajian penelitiannya berfokus pada manajemen hotel, pelayanan pariwisata, dan operasional perhotelan. Ia juga aktif dalam penelitian terkait pengembangan industri pariwisata dan peningkatan kualitas layanan. Email: atun.aty@bsi.ac.id. ORCID: <https://orcid.org/0009-0003-9980-8690>